

menyebut kebahagiaan sebagai (*the highest good*) yang menjadi tujuan hidup manusia.

- 2) Berpusat pada karakter, bukan aturan. Etika kebajikan Aristoteles menekankan pembentukan pribadi yang luhur, bukan sekedar mengikuti aturan eksternal. Moralitas adalah tentang (*being good*) bukan hanya (*doing good*)
- 3) Jalan tengah, (*doctrine of the mean*) kebajikan berada di antara dua ekstrem: kekurangan (*deficiency*) dan kelebihan (*excess*). Misalnya, keberanian adalah jalan tengah antara pengecut dan nekat.

5. Nilai Moral Saat Ini

Dalam perkembangan masyarakat modern, nilai moral mengalami pergeseran akibat kemajuan teknologi, media sosial, serta pola hidup yang serba cepat. Nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kesederhanaan, dan pengendalian diri masih dianggap penting, namun penerapannya semakin sulit karena kuatnya budaya instan dan meningkatnya

individualisme.³⁸ Kini banyak orang membangun identitas moralnya berdasarkan pencitraan digital dan pandangan orang lain, bukan dari proses refleksi diri yang mendalam. Perubahan ini membuat moralitas cenderung bersifat relatif dan fleksibel, sehingga batas antara benar salah sering kali kabur.

Fenomena tersebut dapat dihubungkan dengan nilai moral yang terkandung dalam novel Siddhartha. Dalam perjalanan spiritualnya, Siddhartha juga menghadapi berbagai arus nilai moral yang saling bertentangan mulai dari moral asketis, moral religius, hingga moral materialistis. Ia pernah mengalami fase ketika nilai moralnya melemah karena terjebak dalam kesenangan dunia, ambisi, dan pencapaian materi, yang menggambarkan tantangan serupa yang dialami manusia modern. Siddhartha baru menemukan moralitas sejati ketika ia kembali pada kesadaran diri, ketenangan batin, dan keseimbangan hidup. Nilai-nilai seperti

³⁸ M. Rahardjo, "Moralitas dalam Masyarakat Modern: Tantangan dan Peluang," Jurnal Filsafat Vol. 45 No. 2 (2021), 110.

kesederhanaan, pengendalian diri, empati, dan kebijaksanaan menjadi inti dari moralitas yang ia capai.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk dan tekanan moral di era modern berbeda dengan masa Siddhartha, namun hakikat moralitas tidak berubah: moral yang baik tetap berakar pada pembentukan karakter dan kebajikan, bukan pada penilaian sosial maupun aturan yang bersifat eksternal.³⁹ Perspektif ini sejalan dengan teori kebajikan Aristoteles yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa moralitas sejati muncul dari pembiasaan tindakan baik dan sikap moderat (jalan tengah), bukan dari kepatuhan buta terhadap aturan.⁴⁰ Dengan demikian, nilai moral saat ini dapat dipahami sebagai kelanjutan dari nilai moral klasik yang ditampilkan dalam Siddhartha, di mana manusia modern tetap membutuhkan kualitas batin seperti refleksi diri,

³⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 54.

⁴⁰ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, dalam Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 77.

kebijaksanaan, dan keseimbangan di tengah arus perubahan zaman.

B. Novel

1. Istilah Novel

Pengertian novel secara etimologis berasal dari bahasa Italia yaitu “*Novella*” yang memiliki arti sebuah kisah atau cerita yang lebih panjang dan kompleks dengan banyak alur, konflik, dan latar belakang yang lebih menarik. Menurut pendapat Cuddon, definisi dan pengertian novel yaitu, tulisan fiksi dalam bentuk prosa yang memiliki panjang antara 60.000 hingga 200.000 kata. Nurhardi menyatakan pendapatnya bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang mengandung nilai moral, sosial, Pendidikan, dan budaya. Rostamaji juga mengemukakan pendapatnya mengenai novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang terdiri dari 2 unsur yaitu intrinsik, dimana kedua unsur ini saling berkaitan dan berhubungan dalam unsur jalan ceritanya. Jadi, bisa disimpulkan bahwa definisi novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita

atau kisah kehidupan para tokoh dengan menonjolkan sifat dan watak tokoh.⁴¹ Sebuah novel tidak akan selesai dibaca sekali duduk, hal ini berbeda dengan cerita pendek. Dalam novel banyak kita jumpai nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah moral.

2. Unsur dalam Novel

Sama seperti kaya prosa pada umumnya, novel juga memiliki unsur-unsur tertentu untuk sebuah cerita. Unsur dalam novel sendiri dapat dibedakan menjadi 2 yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

a. Unsur intrinsik merupakan unsur yang dapat membangun cerita dalam novel, seperti

- 1) Tema, ide atau gagasan yang melatarbelakangi sebuah cerita, seperti persahabatan, percintaan, pengalaman, kesehatan, lingkungan, sejarah, horor, dan lain sebagainya.
- 2) Tokoh, tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh dalam

⁴¹ Superadmin, Pengertian Novel: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur, Struktur, 9 Januari 2023

cerita ini memiliki fungsi penting sehingga suatu cerita dapat utuh. Bukan hanya itu tokoh dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu, *protagonis* “tokoh utama”, *antagonis* “penentang dari tokoh utama” dan *tritagonist* “penengah atau pendukung”

- 3) Penokohan, cara pengarang menggambarkan watak atau karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Ada dua cara penggambaran penokohan, yaitu teknik analitik yang disampaikan langsung oleh pengarang dan teknik dramatika yang dikemukakan secara tidak langsung
- 4) Alur, alur atau plot merupakan urutan kejadian atau peristiwa yang membentuk sebuah cerita. Secara umum cerita terbagi menjadi tiga jenis, yakni alur maju “alur yang susunannya runut mulai dari pengenalan, peristiwa, konflik, hingga penyelesaian”, alur mundur “alur yang mulai dari peristiwa terakhir. Alur mundur biasanya digunakan untuk menceritakan kilas balik peristiwa masalalu”, dan alur campuran “alur gabungan dari alur maju dan alur mundur. Cerita

biasanya disampaikan secara berurutan sekaligus menyisipkan cerita dimasa lalu dan masa sekarang”

- 5) Latar, latar atau setting meliputi waktu, ruang/tempat, dan suasana dalam cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat situasi terhadap jalannya sebuah cerita. Latar terbagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan latar sosial.
- 6) Sudut pandang, posisi pengarang dalam menyampaikan cerita. Sudut pandang terdiri dari tiga, yakni sudut pandang orang pertama, kedua dan ketiga.
- 7) Amanat, amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh pengarang. Biasanya amanat mengandung pesan nasihat dan moral yang bertujuan untuk direnungkan kembali oleh pembaca.
- 8) Gaya Bahasa, bentuk pengarang mengekspresikan pikiran atau idenya melalui bahasa tulis, baik itu kalimat di dialog atau kata-kata.⁴²

b. Unsur ekstrinsik

⁴² CNN Indonesia, Memahami Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Cerita, 2022

Unsur ekstinsik merupakan unsur yang ada yang di luar karya tulis dan secara tidak langsung membangun jalan cerita dalam novel. Unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel yakni (nilai-nilai kehidupan seperti nilai moral, budaya, sosial, dan estetika. Latar belakang pengarang dan latar blakang Masyarakatnya)⁴³. Selain itu, Burhan Nurgiyanto mengemukakan bahwa unsur ekstinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organisme karya sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut jadi bagian didalam nya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah

⁴³ Elyna Setyawati, *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)*, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2013. Hal 30-31

novel haruslah tetap dipandang sebagai suatu yang penting.⁴⁴

Ada tiga unsur eksteinsik yang lazim, yaitu:

- 1) Latar blakang Masyarakat (mencakup kondisi sosial, budaya, ekonomi Masyarakat didalam cerpen.)
- 2) Latar belakang pengarang (faktor-faktor dari diri pengarang yang mempengaruhi atau mewarnai isi cerpen.) latar belakang bisa berisi Riwayat hidup pengarang, keilmuan, kondisi psikologis, pengarang atau aliran sastra yang dianutnya
- 3) Nilai dan norma yang berlaku (norma-norma yang berlaku di masyarakat yakni, norma kesopanan, keasusilaan, norma agama dan norma hukum)

⁴⁴ M Ali Sidiqin, *Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Novel Assalamu'alaikum Beijing Karya Asma Nadia*, Jurnal Serunai Bahasa Indonesia (JBSI), Vol. 18. No 2. 2021

BAB III

BIOGRAFI HERMANN HESSE

A. Biografi Hermann Hesse

Hermann Karl Hesse, atau yang sering dikenal dengan sebutan Hermann Hesse lahir pada 2 Juli 1877 di Calw, Jerman. Dari keluarga yang sangat religious dan misionaris protestan yang banyak berkecimpung di bidang pendidikan dan keagamaan. Hermann Hesse meninggal pada 9 Agustus 1962 di Montagnola, Swiss.⁴⁵

Ayahnya yang bernama Johannes Hesse (1847-1916) yaitu seorang misionaris protestan dan penerbit kelahiran Estonia (waktu itu bagian kekaisaran Rusia) keturunan Baltik-Jerman yang bekerja untuk Besel Mission. Lembaga misionaris yang aktif di India. Johannes dikenal sebagai sosok religious yang diiplin dan sangat memengaruhi latar spiritual hesse. Ibunya bernama Marie Gundert Hesse (1842-1902) putri dari misionaris dan sarjana Bahasa India, Dr. Hermann Gundert (1814-1893), yang Menyusun kamus pertama Bahasa Malayalam. Latar

⁴⁵ Encyclopaedia Britannica, "*Hermann Hesse*." Diakses 24 Oktober 2025, dari <https://www.britannica.com/biography/Hermann-Hesse>

keluarga yang religious dan berwawasan international inilah yang kemudian banyak mempengaruhi cara pandang spiritual dan kultural Hesse.⁴⁶

Keluarganya adalah penganut Kristen yang taat, tetapi sejak muda Hesse menolak nilai-nilai tradisional agama keluarganya. Meski ia lulus ujian untuk masuk ke biara bergengsi studi teologi dan memilih jalan sastra, ia menghindari pendaftaran dengan melarikan diri.⁴⁷

B. Perjalanan Pada Masa Hidup Hermann Hesse

Hesse dikenal cerdas dan kritis, namun juga menolak terhadap pendidikan yang terlalu dogmatis. Sejak kecil, Hesse telah akrab dengan lingkungan yang kental dengan nilai keagamaan dan budaya timur. Ayah dan kakenya memiliki pengalaman panjang sebagai misionaris di India. Hesse menempuh pendidikan di Seminar Mulbronn, namun ia mengalami tekanan mental akibat sistem pendidikan yang kaku

⁴⁶ Zeller, Bernhard. *Portrait of Hesse: An Illustrated Biography*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1963. (Diterjemahkan ke-Bahasa Indonesia)

⁴⁷ Nurul Hanafi, *Siddhartha Karya Hermann Hesse*, Pustaka Klasik Kakatua, Sidoerejo Bumi Indah D-123, Kasihan, Yogyakarta Juli 2023

dan dogmatis, hingga akhirnya meninggalkan sekolah tersebut.⁴⁸ Pengalaman pribadi yang penuh konflik antara tuntutan iaman dan pencarian makna personal mendorong Hesse menulis karya-karya yang menyoroti perjuangan manusia mencari keseimbangan antara fisik, jiwa, dan Tuhan.

Pada masa mudanya, hesse berkerja di toko buku, dan seluruh waktunya dihabiskan dengan buku. Hesse mulai menulis puisi serta cerita pendek. Karya awalnya *Peter Camenzind* (1904) mengantarkannya ke dunia sastra Jerman. Pada masa berikutnya, ia menulis novel-novel terkenal seperti *Demian* (1919) yang memperlihatkan tema tentang krisis spiritual dan pencarian jati diri manusia. Puncak perjalanan kepenulisannya terlihat dalam *Siddhartha* (1922) yang menjadi simbol pencarian makna hidup manusia melalui pengalaman moral dan spiritual. Serta *Steppenwolf* (1927), dan *Das Glasperlenspiel* atau *The Glass Bead Game* (1943).⁴⁹ Karya-karya ini banyak menyoroti tema

⁴⁸ Bernhard Zeller, *Portrait of Hesse: An Illustrated Biography* (New York: McGraw-Hill, 1963), hlm. 12–13. Diterjemahkan ke-Bahasa Indonesia

⁴⁹ The Nobel Prize. (n.d.). *Hermann Hesse — Biographical*. Diakses dari 24 Oktober 2025, dari <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1946/hesse/biographical/>

pencarian jati diri, spiritual Timur, konflik batin manusia, dan kritik terhadap materialisme Barat.

Hesse hidup di masa Eropa dan tinggal di Swiss selama perang dunia untuk menghindari nasionalisme ekstrem dan menjaga kemerdekaan berpikirnya. Dunia barat yang rasional dan materialistis mendorong banyak intelektual mencari kedamaian dalam nilai-nilai timur. Hesse termasuk di antara mereka yang terinspirasi oleh ajaran Hindu, Buddha, dan mistisisme. Ia juga mendalami psikoanalisis Carl Gustav Jung yang sangat mempengaruhi simbolisme dalam karya-karyanya. Atas kontribusinya yang besar bagi sastra dunia, ia dianugerahi hadiah Nobel Sastra tahun 1946.⁵⁰

Melalui pertemuannya dengan pemikiran timur, Hesse berusaha menjembatani antara rasionalitas barat dan spiritual timur. Hal ini sejalan dengan filsafat Islam yang juga menekankan keseimbangan antara akal dan hati (*aql wa qalb*). Dalam konteks Aqidah Filsafat Islam, perjalanan Hesse dapat

⁵⁰ “Hermann Hesse Biography,” *The Hermann Hesse Page*, <http://www.kirjasto.sci.fi/hhesse.htm> (diakses 20 Oktober 2025).

dipahami sebagai bentuk *ma'rifah* pengetahuan intuitif tentang hakikat Tuhan.⁵¹

C. Tentang Novel Siddhartha

Novel Siddhartha pertama kali diterbitkan pada tahun 1922 di Berlin. Novel ini mengisahkan perjalanan spiritual seorang tokoh yang bernama Siddhartha, putra seorang Brahmana yang meninggalkan kehidupannya yang nyaman untuk mencari kebenaran sejati dan pencerahan spiritual. Tokoh ini bukan Buddha Goutama, melainkan seorang individu yang mencari kebenaran bati melalui pengalaman langsung.⁵²

Siddhartha adalah kisah pencarian seorang Brahmana untuk menemukan jawaban atas peran manusia di bumi. Perjalanan itu membawanya melewati berbagai pengalaman, seperti menjadi petapa, pedagang, hingga menemukan makna hidup melalui kehidupan sederhana di tepi sungai bersama seseorang pendayung bijak bernama Vasudeva.⁵³ Karya ini ditulis setelah

⁵¹ Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982.

⁵² Hesse, Hermann. *Siddhartha*. Terj. Nurul Hanafi. Jakarta: Narasi, 2019.

⁵³ Hermann Hesse, *Siddhartha* (New York: Bantam Books, 1951), hlm. 3–5.

Hesse mempelajari dan merenungkan ajaran spiritual timur, khususnya Hinduisme dan Budhisme, yang banyak memengaruhi pandangannya tentang kehidupan dan pencerahan. Walaupun berlatar belakangan India kuno pada masa sekitar kehidupan Buddha, tokoh Siddhartha bukanlah representasi langsung dari Gautama Buddha, melainkan tokoh fiktif yang melakukan perjalanan spiritual pribadinya menuju pencerahan. Melalui kisahnya ini, Hesse memadukan nilai-nilai spiritual timur dengan refleksi eksistensi khas barat, menjadikannya karya yang menggambarkan pencarian makna hidup yang universal.⁵⁴

Struktur novel ini mencerminkan ajaran moral universal bahwa manusia hanya dapat mencapai kedamaian setelah melewati penderitaan, pengalaman, dan kebijaksanaan menjadi inti pesan moral, yang selaras dengan prinsip etika Aristoteles.

D. Unsur dalam Novel

Adapun unsur-unsur dalam novel ini, yaitu:

1. Unsur Intrinsik Novel Siddhartha

⁵⁴ Terjemahan dari "Analysis of Hermann Hesse's Siddhartha," *Literariness.org*, diakses 5 September 2024,

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur ini mencakup berbagai aspek seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang secara bersama-sama membentuk makna dan struktur karya sastra.⁵⁵

a. Tema

Tema utama dalam novel ini adalah pencarian jati diri, kebenaran dan pencerahan spiritual. Siddhartha digambarkan sebagai sosok yang terus mencari hakikat kebenaran, bukan melalui hafalan atau ajaran, tetapi melalui pengalaman hidup secara langsung. Siddhartha memulai kisahnya sebagai pemuda yang pintar dan mendapatkan pujian dari banyak orang, namun ia tidak bahagia dengan pengetahuan dan ritual keagamaan yang diajarkan kepadanya. Baginya, kebenaran tidak dapat diperoleh hanya dengan mempelajari kitab, melainkan harus dialami melalui pengalaman kehidupan. Oleh karena

⁵⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), Hal 31

itu, ia meninggalkan keluarga, guru, dan agama formal untuk menemukan kebenaran melalui pengalaman. Perjalanan Panjang Siddhartha menunjukkan bahwa perjalanan Panjang Siddhartha bukan jalan yang lurus, melainkan proses jatuh bangun, tersesat dan menemukan kembali arah hidup.⁵⁶

b. Tokoh dan Penokohan

- 1) Siddhartha: Siddhartha adalah tokoh utama sekaligus pusat dari seluruh perjalanan spiritual dalam novel. Ia digambarkan sebagai anak seorang Brahmana yang memiliki kecerdasan, ketenangan dan ketekunan dalam beribadah. Namun, ia merasa tidak puas hanya dengan ritual keagamaan formal dan memilih meninggalkan rumah untuk mencari kebenaran sejati. Perjalanan Siddhartha mencerminkan pencarian manusia terhadap *hakikat diri (self-realization)* dan Tuhan. Dalam filsafat Islam

⁵⁶ Hermann Hesse, *Siddhartha*, Terj. Nurul Hanafi

dianalogikan dengan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) untuk mencapai *ma'rifatullah* (pengetahuan hakiki tentang Tuhan).

*“Siddhartha bukanlah sosok pasif yang menerima dogma, melainkan jiwa aktif yang mencari pengetahuan melalui pengalaman langsung”*⁵⁷

- 2) Govinda: Govinda adalah sahabat setia Siddhartha sejak kecil. Ia juga anak seorang Brahmana dan memiliki semangat spiritual tinggi. Namun berbeda dengan Siddhartha, Govinda lebih patuh pada ajaran guru dan dogma keagamaan. Govinda melambangkan sisi iman konvensional, yaitu mereka yang mencari keselamatan melalui ketaatan, bukan pencarian personal. Hubungannya dengan Siddhartha menunjukkan dua jalan menuju

⁵⁷ Hermann Hesse, *Siddhartha*, 2023 hlm 3

kebenaran: jalan guru (dogma) dan jalan pengalaman (intuisi).⁵⁸

- 3) Gotama (Buddha): Gotama, yang dikenal juga sebagai Sang Buddha, digambarkan sebagai sosok bijaksana yang telah mencapai pencerahan. Ia menjadi symbol kebenaran universal dan kebijaksanaan batin. Siddhartha sangat menghormatinya, tetapi menolak menjadi muridnya karena ia ingin menemukan kebenaran melalui jalannya sendiri. Tokoh Gotama menunjukkan pesan moral bahwa bahkan kebenaran tertinggi yang diajarkan seorang guru tidak bisa menggantikan pengalaman pribadi dalam menemukan Tuhan.⁵⁹

- 4) Kamala: Kamala adalah seorang Perempuan cantik dan bijak, guru cinta yang mengajarkan Siddhartha tentang seni mencintai dan

⁵⁸Hermann Hesse, *Siddhartha*, 2023, hlm. 3

⁵⁹Hesse, *Siddhartha*, terj. Nurul Hanafi, 2019, hlm. 30–32

kehidupan duniawi. Ia memperkenalkan Siddhartha pada harta, kenikmatan, dan ambisi dunia. Tokoh kamala melambangkan kehidupan material dan sensual yang menjerat manusia dari jalan spiritual. Namun dari kamala, Siddhartha belajar bahwa kebahagiaan duniawi bersifat sementara. Ia akhirnya meninggalkan kehidupan mewah dan akhirnya kembali pada jalan penyucian diri,⁶⁰

- 5) Kamaswami: Kamaswami adalah seorang pedagang kaya yang menjadi majikan Siddhartha ketika ia menjalani kehidupan duniawi. Ia mengajarkan cara berdagang, mengelola kekayaan, dan menikmati kemewahan hidup. Kamaswami mewakili simbol materialisme dan keserakahan. Melalui tokoh ini, Hesse mengkritik gaya hidup yang

⁶⁰ Hesse, *Siddhartha*, 2023, hlm. 56–66

hanya mengejar harta tanpa memperhatikan nilai moral dan spiritual.⁶¹

6) Vasudeva: Vasudeva adalah penyeberang sungai (pendayung) yang menjadi guru sejati Siddhartha di akhir perjalanan. Ia hidup sederhana, penuh kebijaksanaan, dan mendengarkan “suara sungai” sebagai simbol suara Tuhan. Vasudeva melambangkan jiwa sufi yang telah mencapai kesempurnaan spiritual (*insan kamil*). Ia tidak mengajarkan dengan kata-kata, melainkan melalui keheningan dan keteladanan hidup.⁶²

7) Putra Siddhartha: Putra Siddhartha adalah hasil hubungan Siddhartha dengan Kamala. Ia digambarkan sebagai anak yang keras kepala dan tidak mau mengikuti jalan hidup ayahnya. Tokoh ini menjadi cerminan ego dan keterikatan emosional Siddhartha terhadap

⁶¹ Hermann Hesse, *Siddhartha*, 2023, hlm. 64-72

⁶² Hermann Hesse, *Siddhartha*, 2023, hlm. 52-54

dunia. Melalui anaknya, Siddhartha belajar arti kehilangan dan keikhlasan bahwa cinta sejati harus dilepaskan, bukan dimiliki.⁶³

c. Alur

Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur progresif atau maju. Kisah dimulai dari masa muda Siddhartha saat masih di keluarga Brahmana, kemudian meninggalkan rumah Bersama Govinda, menjadi petapa, setelah itu perjalanan spiritualnya bersama para samana, kehidupan duniawi bersama Kamala dan Kaswami, hingga pencerahan melaalui kesadaran diri yang ia temukan melalui suara sungai bersama Vasudewa.⁶⁴ Setiap tahap dari alur menunjukan perkembangan batin Siddhartha yang tidak selalu naik, tetapi juga mengalami kemunduran. Hal ini memberikan Gambaran bahwa pencarian makna hidup adalah proses yang penuh dinamika dan tidak dapat dicapai secara instan.

⁶³ Hermann Hesse, *Siddhartha*, 2023, hlm. 125-130

⁶⁴ Hermann Hesse, *Siddhartha*, Terj. Nurul Hanafi 2023

d. Latar

Latar tempat meliputi rumah Siddhartha, hutan yang sunyi sebagai tempat bertapa, kota perdagangan yang ramai penuh duniawi, dan sungai yang tenang sebagai tempat pencerahan. Latar waktu adalah masa india kuno saat ajaran buddha berkembang. Latar suasana dalam novel sering bernada kontemplatif, tenang, dan spiritual serta tenang dan penuh perenungan batin. Namun juga menunjukkan contrast ketika Siddhartha mengalami keserakahan dan kehampaan di kota. Latar sungai menjadi sangat penting karena sungai adalah simbol kehidupan, waktu yang mengalir, dan kesatuan semua keberadaan.⁶⁵

e. Sudut Pandang

Novel Siddhartha ini menggunakan sudut pandang orang ke tiga yang serba tahu, sehingga dapat memahami peergolakan batin Siddhartha secara

⁶⁵ Hermann Hesse, *Siddhartha*, Terj. Nurul Hanafi 2023

mendalam, sehingga narrator bisa mengetahui isi hati, pikiran dan konflik batin tokoh, sehingga mampu menjelaskan transformasi spiritual Siddhartha secara mendalam.⁶⁶

f. Gaya Bahasa dan Simbolisme

Bahasa yang digunakan Hesse bersifat puitis, reflektif, dan filosofis. Banyak menggunakan metafora dan simbol, terutama sungai, yang tidak hanya menjadi tempat, aliran waktu, kesatuan segala sesuatu, tetapi juga menjadi guru kehidupan bagi Siddhartha. Sungai mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini terjadi secara bersamaan: masa lalu, masa kini, dan masa depan adalah satu.⁶⁷

g. Amanat

Amanat utama novel Siddhartha adalah bahwa kebenaran sejati hanya dapat ditemukan melalui pengalaman langsung, bukan melalui pengajaran, karena kebijaksanaan lahir dari batin yang mendalam.

⁶⁶ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), 55.

⁶⁷ Hermann Hesse, *Siddhartha*, Terj. Nurul Hanafi 2023

Novel Siddhartha juga mengajarkan pentingnya kesederhanaan, kesabaran, dan keterhubungan manusia dengan alam, serta makhluknya.

2. Unsur Ekstrinsik Novel Siddhartha

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra namun memengaruhi proses ciptaannya, seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan nilai filosofis.⁶⁸

a. Latar Belakang Masyarakat

Novel Siddhartha berlatar pada Masyarakat India kuno yang sangat dipengaruhi oleh ajaran agama dan system sosial berbasis kasta. Kehidupan pada masyarakat terbagi dalam kelompok-kelompok sosial dengan fungsi dan kedudukan yang berbeda, seperti kasta Brahmana yang memegang otoritas spiritual.⁶⁹ Kehidupan masyarakat juga menunjukkan perbedaan antara

⁶⁸ Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 183.

⁶⁹ Theodore Zeolkowski, *The Novels of Hermann Hesse: A Study in Theme and Structure* (Princeton: Princeton University Press, 1965), hlm.98

lingkungan asketis yang menekankan kesederhanaan dan praktik spiritual, serta lingkungan kota yang menonjolkan kemewahan, perdagangan, dan kenikmatan duniawi. Konteks sosial ini menjadi latar belakang yang memengaruhi perjalanan tokoh Siddhartha dalam mencari makna hidup.

b. Latar Belakang Pengarang

Hermann Hesse berasal dari keluarga yang religious dan dekat dngan aktivitas misi gereja Protestan. Meski demikian, ia mengalami konflik batin terhadap tradisi keagamaan keluarganya.⁷⁰ Pergulatan spiritual ini membawanya tertarik pada filsafat dan ajaran spiritual timur, terutama Hindu dan Buddha, yang semakin berkembang setelah ia melakukan perjalanan ke India pada tahun 1911.⁷¹

Pengalaman hidup, pencarian makna, dan krisis

⁷⁰ Karl-Josef Kuschel, *Hermann Hesse und die Religion* (Frankfurt: Suhrkamp Verlag, 2002), hlm. 12.

⁷¹ Ibid., hlm. 67.

eksistensial yang dialaminya menjadi inspirasi utama dalam penulisan *Siddhartha*, sehingga perjalanan tokoh dalam novel ini mencerminkan pencarian spirituat Hesse sendiri.

c. Nilai dan Norma yang Berlaku dalam Novel

Nilai dan norma yang ada dalam novel *Siddhartha* antara lain yaitu nilai kesederhanaan, pengendalian diri, dan penerimaan hidup secara utuh (kebijaksanaan). Siddhartha belajar bahwa kebijaksanaan tidak diperoleh melalui hafalan ajaran, tetapi melalui pengalaman langsung dan nyata.⁷² Selain itu, ada juga nilai cinta dan empati, yang baru disadari Siddhartha setelah ia menjalani lika-liku kehidupan duniawi dan peran sebagai seorang ayah.⁷³ Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pencerahan sejatibersifat personal dan tidak dapat dipaksakan melalui doktrin atau otoritas agama.

⁷² Hermann Hesse, *Siddhartha*, hlm 156

⁷³ Ibid., hlm. 121.

E. Keterkaitan Pengalaman Hidup Pengarang dengan Isi Novel

Kehidupan Hermann Hesse yang dipenuhi pergulatan spiritual tampak jelas dalam sosok Siddhartha. Seperti Hesse, tokoh Siddhartha menolak ketaatan buta terhadap dogma dan lebih memilih jalan pengalaman batin yang autentik. Hal ini menunjukkan kesamaan arah antara *pencarian eksistensial* Hesse dan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Selain itu, pengalaman Hesse sebagai anak misionaris dan penulis yang terasing dari masyarakat modern memperdalam refleksi moralnya tentang penderitaan dan makna hidup.

Nilai-nilai moral yang muncul dalam Siddhartha seperti kesederhanaan, pengendalian diri, kasih sayang, dan pencarian makna hidup dapat ditelusuri dari perjalanan spiritual Hesse sendiri. Ia ingin menunjukkan bahwa kebenaran moral bukanlah hasil dogma, melainkan buah dari pengalaman batin yang mendalam. Pandangan ini sangat berdekatan dengan etika sufistik dalam Islam, yang menekankan kesucian hati dan keikhlasan dalam beramal.